



L E M B A G A K A J I A N
SYAMINA

Bekerja Mencegah Kezaliman

DAFTAR ISI

APAKAH DUNIA BERANGSUR-ANGSUR RUNTUH? — 1

Menengok Kembali Latar Belakang Perang Dunia I (1914-1918) — 2

Membayangkan Bagaimana Konflik Global Bisa Terpicu pada Tahun 2014 — 3

Bagaimana Masalah Suriah Berpotensi Memicu Perang Dunia III? — 5

Ketegangan Rusia dan Ukraina Bisa Memicu Perang Dunia III — 8

Haluan Ukraina untuk Mendekat ke Barat — 10

Epilog: Pendapat Para Pakar — 11

PANDANGAN BARAT TERHADAP BUKU "MANAGEMENT OF SAVAGERY" — 16

ABOUT US

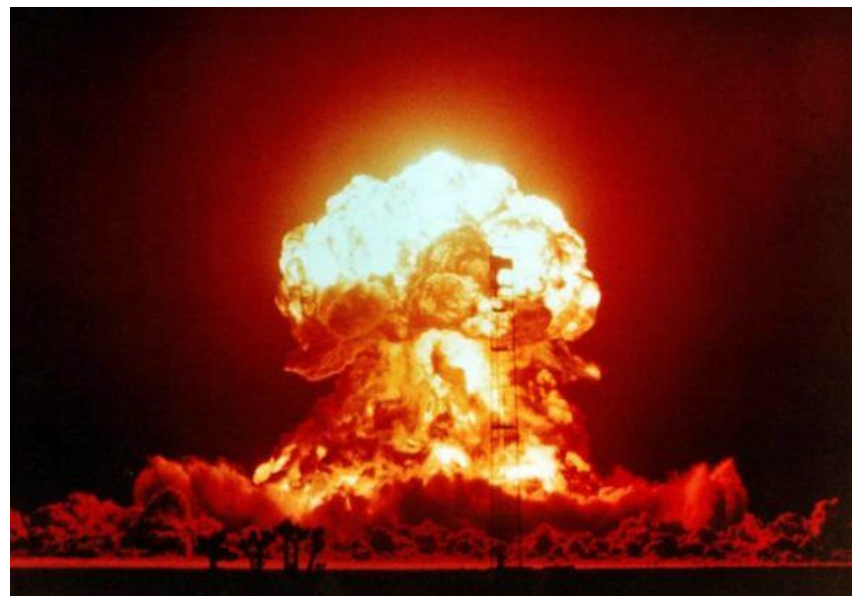
Laporan ini merupakan sebuah publikasi dari Lembaga Kajian SYAMINA (LKS). LKS merupakan sebuah lembaga kajian independen yang bekerja dalam rangka membantu masyarakat untuk mencegah segala bentuk kezaliman.

Publikasi ini didesain untuk dibaca oleh pengambil kebijakan dan dapat diakses oleh semua elemen masyarakat. Laporan yang terbit sejak tahun 2013 ini merupakan salah satu dari sekian banyak media yang mengajak segenap elemen umat untuk bekerja mencegah kezaliman.

Media ini berusaha untuk menjadi corong kebenaran yang ditujukan kepada segenap lapisan dan tokoh masyarakat agar sadar realitas dan peduli terhadap hajat akan keadilan. Isinya mengemukakan gagasan ilmiah dan menitik-beratkan pada metode analisis dengan uraian yang lugas dan tujuan yang legal.

Pandangan yang tertuang dalam laporan ini merupakan pendapat yang diekspresikan oleh masing-masing penulis. Untuk komentar atau pertanyaan tentang publikasi kami, kirimkan e-mail ke: lk.syamina@gmail.com.

Seluruh laporan kami bisa diunduh di website: www.syamina.org



APAKAH DUNIA BERANGSUR-ANGSUR RUNTUH?

Para pakar dan pengamat memperingatkan dunia bahwa saat ini tampak sejumlah kesamaan mencolok dengan pemicu Perang Dunia I. Salah satu kesamaan yang disorot oleh sejarawan adalah keyakinan bahwa perang skala penuh antara negara-negara besar menjadi tidak terpikirkan setelah suatu periode berkepanjangan dilalui dengan damai.

"Sekarang, seperti dulu, pawai globalisasi telah membuai kita ke dalam rasa aman semu.... Peringatan 100 tahun 1914 seharusnya membuat kita merenungkan dengan cara baru pada kerentanan kita atas kesalahan manusiawi, bencana tiba-tiba, dan insiden tak terduga," kata Prof. MacMillan dari Universitas Cambridge.

Dunia dapat menjadi tempat yang berbahaya, menakutkan, dan tak terduga. Kita mendengar berita bahwa Amerika Serikat (AS) memulai serangan udara terhadap gerilyawan di Irak dan Suriah. Ketakutan memuncak tentang pergerakan pasukan Rusia di dekat perbatasan dengan Ukraina. *Headline* berita utama dunia juga dipenuhi liputan Perang Gaza. Ketegangan di Asia, Afrika, dan peristiwa global lainnya semakin memprihatinkan. Setiap hari media menyajikan kabar yang mengkhawatirkan akan ketidakstabilan dunia yang semakin memuncak.

Sepertinya tingkat gejolak benar-benar telah mencapai tahapan yang unik. Apakah ini perasaan segelintir orang saja atau sudah menjadi perhatian banyak pihak? Yang jelas, para pakar kajian strategik dan sejumlah lembaga *think tank* telah memberikan perhatian yang serius akan fenomena ini. Bahkan, tak sedikit dari mereka yang mulai membandingkan situasi politik global pada tahun 2014 ini dengan kondisi seabad lalu, yaitu tahun 1914.

Peristiwa yang dianggap paling penting untuk dicatat adalah meletusnya Perang Dunia I. Yang dibandingkan adalah seberapa samakah prakondisi Perang Dunia I dengan situasi konflik global pada tahun ini? Jika terlalu banyak gejala yang mirip, terbuka peluang terjadinya serangkaian “peristiwa besar” di depan mata. Sementara, begitu banyak konflik geopolitik global yang belum menunjukkan titik terang akan usai.

Secara ringkas, antara tahun 1914 – 1918 Eropa diguncang “Perang Besar” (*Great War*), meskipun tidak sampai meluluhlantakkan seluruh negara. Selama Perang Dunia I, kekuatan Sentral (Jerman, Austria, Bulgaria, dan Turki) melawan Sekutu (Prancis, Inggris, dan Rusia). Selain ketiga negara di atas, Blok Prancis terdiri dari 20 negara lainnya, termasuk kelompok nasionalis Serbia dan Rumania.

Menengok Kembali Latar Belakang Perang Dunia I (1914-1918)

Penyebab Perang Dunia I, yang dimulai di Eropa Tengah pada akhir Juli 1914, termasuk faktor yang saling terkait, seperti konflik dan permusuhan sejak empat dekade menjelang perang. Militarisme, aliansi, imperialisme, dan nasionalisme juga memainkan peran utama dalam konflik ini. Meskipun begitu, asal usul langsung dari perang terletak pada keputusan

yang diambil oleh para negarawan dan jenderal selama **Krisis 1914**.

Krisis itu terjadi setelah serangkaian pertikaian diplomatik yang panjang dan sulit antara negara-negara besar (Italia, Prancis, Jerman, Inggris, Austria-Hongaria, dan Rusia) atas isu-isu Eropa dan kolonial di dekade sebelum 1914 yang telah meninggalkan ketegangan tinggi. Pada gilirannya, bentrokan diplomatik ini dapat ditelusuri dengan perubahan keseimbangan kekuatan di Eropa sejak tahun 1867.¹ Kesimpulannya, *peristiwa besar ini bukan hanya disebabkan oleh kejadian sesaat sebelum perang, tetapi melalui sebuah proses sejak dekade bahkan abad sebelumnya.*

Penyebab lebih cepat untuk perang adalah ketegangan wilayah di Balkan. Austria-Hongaria bersaing dengan Serbia dan Rusia untuk wilayah dan pengaruh di kawasan ini. Mereka menarik seluruh negara-negara besar ke dalam konflik melalui berbagai aliansi dan perjanjian.

Topik penyebab Perang Dunia I adalah salah satu yang paling banyak dipelajari dalam sejarah dunia. Para ahli telah menafsirkan topik tersebut secara berbeda. Jika dilihat secara kronologis, dapat dilihat **sebab umumnya** sebagai berikut:

1. Adanya pertentangan antara negara-negara Eropa, seperti antara Jerman dengan Prancis, Jerman dengan Inggris, dan Jerman dengan Rusia.

Penyebab pertentangan antara Jerman dengan Prancis karena Prancis ingin melakukan politik *revanche*. Prancis ingin membalas dendam atas kekalahannya dari Jerman pada perang tahun 1870-1871. Sementara pertentangan antara Jerman dengan Inggris adalah karena Inggris merasa tersaingi oleh Jerman dalam bidang Industri, daerah jajahan, dan pembangunan Angkatan Laut. Adapun penyebab pertentangan Jerman dan Rusia karena Jerman dianggap menghalangi Politik Air Hangat Rusia yang akan menerobos ke Laut Tengah via Krimea. Termasuk semangat membalas kekalahan dari Turki pada Perang Krimea pada tahun 1853.

2. Adanya politik persekutuan/*System of Alliances*. Politik persekutuan tersebut terbentuk karena masing-masing negara di Eropa merasa

¹ Lieven, D. C. B. 1983. *Russia and the Origins of the First World War*. New York: St. Martin's Press.

terancam oleh negara tertentu sehingga membentuk persekutuan yang mempunyai kesepakatan apabila salah satu anggota persekutuan diserang, maka anggota yang lain harus membantunya. Politik persekutuan yang terbentuk adalah *Triple Alliantie* tahun 1882 dengan anggotanya Jerman, Austria, dan Italia, sedangkan persekutuan yang lain adalah *Triple Entente* tahun 1907 yang beranggotakan Inggris, Rusia, dan Prancis. Menariknya, meski Italia anggota aliansi Jerman, ambisi kepentingan nasionalnya mendorong untuk mengabaikan aliansi yang sudah disepakati.

3. Perlombaan senjata yang timbul akibat adanya aliansi masing-masing negara, yang menumbuhkan sikap saling mencurigai dan saling mempersenjatai diri.

Adapun *casus belli* atau **sebab khusus** yang menjadi pemicu perang adalah peristiwa pada tahun 1914. Ketika itu militer Austria mengadakan latihan perang di Bosnia. Bagi Serbia, latihan perang tersebut merupakan tindakan provokatif atau tantangan, karena Serbia ingin menguasai Bosnia-Herzegovina. Sebagai akibatnya, Putra Mahkota Austria Archduke Franz Ferdinand dan istrinya Sophie Chotek yang sedang mengunjungi latihan perang tersebut dibunuh oleh Gavrilo Princip, seorang Serbia.²

Jerman pun mengumumkan perang kepada Rusia pada tanggal 1 Agustus 1914 karena Rusia mendukung Serbia. Pada tanggal 3 Agustus 1914, Jerman mengumumkan perang lagi terhadap Prancis dan Belgia, yang diikuti dengan pendudukan Jerman atas Belgia. Sehari kemudian, yaitu pada tanggal 4 Agustus 1914, Inggris menyatakan perang terhadap Jerman. Kemudian pada tanggal 6 Agustus 1914, Austria-Hongaria mendeklarasikan perang melawan Rusia berbarengan dengan tantangan Serbia kepada Jerman.

Italia masuk ke blok Prancis pada tahun 1915 setelah mengumumkan perang terhadap Austria, karena ingin mendapatkan daerah Tirol selatan, Istria, dan Dalmatia milik Austria. AS juga ikut Blok Prancis pada tahun 1917, karena Jerman menenggelamkan kapal Lusitania milik AS. Ketika AS bergabung dalam perang, kemenangan semakin jelas

tampak ada di pihak Sekutu. Pada bulan November tahun berikutnya (1918), Sekutu mencatatkan kemenangannya.

Membayangkan Bagaimana Konflik Global Bisa Terpicu pada Tahun 2014

Apa yang terjadi jika Iran menenggelamkan sebuah kapal Angkatan Laut AS di Teluk ketika ekspor minyak dihalangi? Atau Al-Qa'idah memukul semua target Amerika Serikat secara simultan, terutama di Timur Tengah? Dan apa yang terjadi jika mujahidin memutuskan untuk merebut daerah *buffer* yang diduduki Israel? Ingat, betapa Israel telah dipaksa mundur dari Lebanon Selatan, kemudian wilayah Golan berhasil diduduki oleh mujahidin Suriah, serta Ansharul Mujahidin berhasil mendestabilisasi wilayah Sinai.

Atau bagaimana jika rudal-rudal mujahidin HAMAS mulai menghujani Tel Aviv, serta bagaimana pengaruh Salafi Jihadi mulai menguat di wilayah pendudukan, apa yang terbayang dalam benak Netanyahu dan Obama? Kemudian apakah Israel tidak akan tergoda untuk benar-benar melakukan serangan *pre-emptive*?

Dan tentu saja Hizbullah dan Iran tidak mungkin hanya duduk diam sambil memutar-mutar tasbih ketika melihat sekutu dekatnya Suriah babak belur dihajar oleh serangan mujahidin atau kecanggihan mesin-mesin perang Barat? Apakah Iran dan Hizbullah akan melupakan rezim Assad begitu saja?

Ada juga beberapa skenario yang bisa disimulasikan, di mana seluruh Timur Tengah bisa berkobar jika Barat benar-benar nekat menggempur Suriah, dan itu mungkin tidak akan terjadi sejak awal. Meski Rusia dan China secara tegas memperingatkan Pemerintah AS dan tidak akan terlibat perang di Suriah, tetapi kedua negara itu mewanti-wanti Barat akan rusaknya hubungan dua negara adidaya global.

Namun, sejak tanggal 23 September 2014, AS telah mendeklarasikan perang di Suriah. Bukan untuk memerangi Bashar Assad, tetapi kelompok jihadis. Ini bisa menjadi titik awal reaksi di mana kelompok mujahidin bertekad untuk melawan dan menyatakan perang, bukan hanya terhadap AS, tetapi juga sekutu-sekutu negara Arab di Timur Tengah.

2 Henig, Ruth B. 2002. *The Origins of the First World War*. London: Routledge.

Mungkinkah ini menjadi awal dari suatu mata rantai peristiwa yang akhirnya dapat menyebabkan konflik global besar dengan Rusia dan China di satu sisi, dan AS di sisi lain? Tentu saja tidak akan langsung terjadi; masih perlu waktu. Tapi, yang ditakutkan oleh semua orang saat ini adalah apa yang terjadi adalah sebuah *setting* dan skenario yang akan mengakibatkan beberapa hal yang benar-benar buruk bagi seluruh kehidupan umat manusia di muka bumi, sebagaimana Perang Dunia I dipicu oleh persoalan beberapa dekade sebelumnya.

Sejarah memang tidak pernah berulang secara persis; berbeda dengan sajak. Belum lama ini, paling tidak seorang sejarawan internasional yang dihormati, Profesor Margaret MacMillan, memperingatkan dunia bahwa saat ini tampak sejumlah kesamaan mencolok dengan pemicu Perang Dunia I.

Tentara mekanik yang belum pernah diproduksi sebelumnya, dan baru diproduksi pada awal abad ke-20, mulai digunakan di medan perang yang diklaim sebagai “perang untuk mengakhiri semua perang” setelah percikan menyala di Balkan dengan pembunuhan Putra Mahkota Austria-Hongaria Franz Ferdinand.

Profesor dari Universitas Cambridge ini berpendapat bahwa Timur Tengah dapat dipandang sebagai **gejala zaman modern yang setara** pada wilayah bergolak ini. Sebuah perlombaan senjata nuklir akan cenderung dimulai jika Iran mengembangkan bom “yang akan membuat dunia memang sangat berbahaya, yang dapat menyebabkan rekreasi (penemuan kembali) atau perlombaan senjata dari jenis yang mudah terbakar, seperti yang meledak di Balkan 100 tahun yang lalu. Hanya saja, kali ini dengan ‘awan jamur’ (mushroom clouds),” tulisnya dalam sebuah esai untuk Brookings Institution, lembaga *think-tank* terkemuka AS.³

“Meskipun sejarah tidak terulang secara persis, Timur Tengah saat ini memiliki kemiripan yang mengkhawatirkan dengan Balkan dalam perkembangannya,” katanya. “Kombinasi yang terjadi pada nasionalisme beracun mengancam untuk menarik kekuatan-kekuatan luar seperti Amerika Serikat, Turki, Rusia, dan Iran yang terlihat akan melindungi kepentingan dan klien mereka.”

Profesor MacMillan juga menyoroti serangkaian paralel lain antara hari ini dan satu abad yang lalu. Teroris Islam modern mencerminkan komunis revolusioner dan anarkis yang melakukan serangkaian pembunuhan atas nama filosofi yang menggunakan sanksi pembunuhan untuk mencapai visi mereka tentang dunia yang lebih baik. Dan pada tahun 1914, Jerman adalah kekuatan meningkat yang berusaha untuk menantang kekuatan yang dominan waktu itu, yaitu Inggris. Saat ini pula, pertumbuhan kekuatan China dianggap sebagai ancaman oleh beberapa negara, di antaranya Amerika Serikat.

Transisi dari satu kekuatan dunia kepada yang lain selalu dilihat sebagai hal yang berbahaya. Pada akhir 1920-an, AS menyusun rencana untuk perang dengan Kerajaan Inggris yang dapat mendorong invasi ke Kanada, sebagian karena diasumsikan bahwa konflik akan pecah ketika AS mengambil alih peran Inggris sebagai negara adidaya utama dunia.

Profesor MacMillan, yang bukunya *The War That Ended Peace* diterbitkan tahun lalu (2013), juga mengatakan, sentimen sayap kanan dan nasionalis meningkat di seluruh dunia, seperti juga gejala yang menjadi faktor sebelum Perang Dunia I.

Di China dan Jepang, nafsu patriotik telah meradang oleh sengketa serangkaian pulau di Laut China Timur, yang dikenal sebagai Senkaku di Jepang dan Diaoyu di China. “Peningkatan belanja militer China dan penumpukan kapasitas angkatan lautnya menghasilkan saran dalam kebijakan strategik Amerika bahwa China bermaksud untuk menantang AS sebagai kekuatan Pasifik, dan kita sekarang melihat perlombaan senjata antara kedua negara di wilayah itu,” tulisnya dalam esainya. “*The Wall Street Journal* memiliki laporan otoritatif bahwa Pentagon sedang mempersiapkan rencana perang melawan China—untuk berjaga-jaga,” lanjutnya

AS memiliki perjanjian pertahanan diri bersama dengan Jepang dan pada tahun 2012 secara khusus menegaskan bahwa ini melingkupi Kepulauan Senkaku. Pada bulan November, China mendirikan sebuah zona “pertahanan udara” di atas wilayah kepulauan. Beberapa hari kemudian dua pesawat pembom AS B-52 terbang di atas pulau-pulau yang menyimpang dari arah Beijing tersebut.

“Hal ini cukup menggoda—dan perlu diseri— untuk membandingkan hubungan saat ini antara

3 *Journal of International Affairs*, Volume 90, Issue 1. Artikel dipublikasi online pertama kali pada 10 Januari 2014.

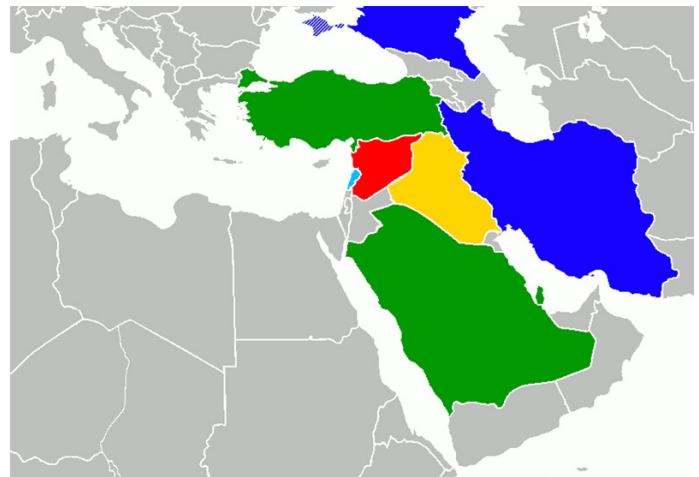
China dan Amerika Serikat dengan antara Jerman dan Inggris seabad yang lalu,” Profesor MacMillan menuliskan. Dia menunjuk kepada keresahan yang berkembang di AS selama investasi China di Amerika sementara *“China mengeluh bahwa AS memperlakukan mereka sebagai kekuatan kelas dua”*. Ini juga bisa dilihat dari kekhawatiran AS lewat larangannya kepada perusahaan AS untuk menggunakan vendor teknologi komunikasi dari China—seperti Huawei dan ZTE—karena khawatir dimata-matai.

Kesamaan lain yang disorot oleh sejarawan adalah keyakinan bahwa perang skala penuh antara negara-negara besar tidak terpikirkan setelah suatu periode berkepanjangan yang dilalui dengan damai. *“Sekarang, seperti dulu, pawai globalisasi telah membuai kita ke dalam rasa aman semu,”* katanya. *“Peringatan 100 tahun 1914 seharusnya membuat kita merenungkan dengan cara baru pada kerentanan kita atas kesalahan manusiawi, bencana tiba-tiba, dan insiden tak terduga.”*

“Alih-alih keluar dari keterpurukan bersama dari satu krisis ke yang lain, sekarang adalah waktu untuk berpikir lagi tentang pelajaran-pelajaran mengerikan dari abad lalu, dengan harapan bahwa para pemimpin kita, dengan dorongan kita, akan berpikir tentang bagaimana mereka dapat bekerja sama untuk membangun ketertiban internasional yang stabil.”⁴

Bagaimana Masalah Suriah Berpotensi Memicu Perang Dunia III?

Jutaan pikiran manusia di dunia sekarang ini terfokus pada Suriah, di mana pemerintahan Obama telah melancarkan serangan militer yang berpotensi meluluhlantakkan negara tersebut. Meskipun alasan serangan itu adalah menghancurkan *the Islamic State*, namun gelagat bahwa serangan itu mulai—dan akan—menyimpang dari sasaran awal mulai disorot. Benarkah semudah itu? Pada bagian ini, tulisan ini mencoba menyajikan sudut pandang dari pengamat, bagaimana konflik di Suriah sangat berpotensi memicu Perang Dunia III.



Description

Red	is Syria
Green	are countries that give official military support for the Syrian Opposition are factions/groups that support the opposition with military force that are located in the coloured country.
Azure (Sky Blue)	are factions/groups that support the Syrian Government with military force that are located in the coloured country.
Indigo (Deep Blue)	are countries that give official military support for the Syrian Government.

*Peta yang menggambarkan eskalasi regional dari konflik Suriah.
Sumber: Wikipedia.*

Sebagian kalangan dari Barat menilai pemerintahan Obama telah bertindak “ceroboh” ketika memutuskan untuk melakukan serangan udara yang diklaim “terbatas”. Namun, apa yang bisa dibayangkan ketika mujahidin Suriah justru balik melawan? Termasuk, bagaimana setelah AS menggalang negara-negara Liga Arab untuk memerangi Daulah Islamiyah (*the Islamic State*), ternyata justru membangkitkan kesadaran global kelompok jihadis untuk bersatu.

Salah satu kritik berasal dari Rosa Brooks, mantan senator yang juga profesor di Pusat Hukum Universitas Georgetown. Kolumnis, kontributor, sekaligus editor *Foreign Policy* ini mencatat setidaknya ada enam hal bodoh yang dilakukan Obama tentang perang AS di Suriah. Menurutnya, keterlibatan AS bisa membawa konflik ke arah yang lebih berbahaya.⁵

4 <http://www.independent.co.uk/news/world/politics/is-it-1914-all-over-again-we-are-in-danger-of-repeating-the-mistakes-that-started-wwi-says-a-leading-historian-9039184.html>

5 Rosa Brooks, “We Don’t Need Another Dumb War”, 11 September 2014, http://www.foreignpolicy.com/articles/2014/09/11/we_don_t_need_another_dumb_war_obama_speech_isis_isil_iraq_syria_islamic_state?wp_login_redirect=0

Rosa Brooks menyebutkan bahwa kebodohan pertama AS adalah ketakutan yang berlebihan terhadap ancaman *the Islamic State* (IS). Peneliti tamu senior pada Bernard L. Schwartz *fellowship* di *New America Foundation* ini menyatakan bahwa sebenarnya Obama pun tahu jika IS tidak memiliki sel-sel organisasi di dalam negeri Amerika, sehingga tidak akan menimbulkan ancaman di dalam negeri AS.

Lebih lanjut, menurut mantan penasihat untuk *Under Secretary of Defense for Policy* ini, serangan udara mungkin berhasil menurunkan kemampuan jangka pendek IS untuk menjadi kekuatan tempur yang efektif. Namun, ada risiko lain, yaitu bahwa serangan AS pada akhirnya akan menginspirasi lebih banyak lagi pemuda untuk bergabung dengan kelompok jihad.

Sejak menjabat, Obama dinilai semakin mengandalkan serangan pesawat tak berawak untuk melawan ancaman teroris. Seribu di antaranya mati kemudian, tetapi ancaman teroris global telah bermetamorfosis dan dalam banyak hal tampaknya telah menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Karenanya, Brooks mempertanyakan, mengapa Obama bisa berpikir bahwa pendekatan kontraterorisme yang telah diterapkan—namun sejauh ini tidak ada keberhasilan strategik—tiba-tiba diharapkan bisa berjalan efektif di Suriah.

Rosa Brooks pun memperingatkan, selagi AS meguras dana dan energi dalam memerangi IS, sebenarnya AS juga sedang berisiko menghadap ancaman lainnya. Rosa mempertanyakan, apakah IS benar-benar lebih berbahaya bagi AS daripada kekerasan kartel narkoba asal Meksiko, atau pemberontak Ukraina pro-Rusia yang menjatuhkan pesawat jet penumpang dengan rudal anti-pesawat pada bulan Juli, atau efek jangka panjang dari perubahan iklim. Brooks mengisyaratkan bahwa kesemuanya tidak kalah penting dan bisa berdampak serius jika terbengkalai.

Selanjutnya, Brooks memperingatkan bahwa Obama telah melupakan satu pertanyaan penting yang mungkin menjadi pertanyaan seluruh publik, “*Bagaimana semua ini akan berakhir?*” Obama mewarisi masalah Irak dari presiden sebelumnya, George W. Bush. Dan bisa jadi perang ini juga akan diwariskan ke presiden pengganti Obama kelak. Sebuah pertanyaan yang sangat sulit untuk dijawab,

yaitu perang tanpa target akhir yang jelas. Yang jelas, Obama terbukti “menjilat ludahnya sendiri” ketika mengatakan invasi AS ke Irak pada tahun 2002 lalu sebagai perang yang bodoh, namun kini melibatkan diri

Selanjutnya, Michael T. Snyder, seorang penulis AS yang mengelola blog *The Economic Collapse*, juga mengemukakan dua puluhan alasan mengapa Perang Dunia III di Timur Tengah ada di ambang mata, dan menurutnya ini adalah ide yang sangat buruk dan sangat tidak menyenangkan.⁶ Secara garis besar sebagai berikut:

1. Rakyat Amerika pada dasarnya menentang tentaranya ikut berperang di Suriah.

Hingga saat ini, rakyat Amerika sangat menentang intervensi AS dalam perang sipil Suriah, dan mereka percaya Washington harus tetap keluar dari konflik itu, bahkan jika laporan bahwa pemerintah Suriah benar-benar menggunakan bahan kimia mematikan untuk menyerang warga sipil, demikian *Reuters/Ipsos* dalam jajak pendapatnya (2013). Sekitar 60 persen rakyat Amerika yang disurvei, mengatakan Amerika Serikat seharusnya tidak campur tangan dalam perang sipil Suriah, sementara hanya 9 persen berpikir bahwa Presiden Barack Obama harus bertindak di sana.

Namun, survei terkini (10/9/2014) di *Washington Post* menyebutkan bahwa 71% rakyat AS mendukung serangan udara ke IS, namun masih menolak serangan darat. Dukungan ini pun baru merangkak naik setelah ada provokasi dari peristiwa pemenggalan jurnalis dan aktivis Barat.

2. Meski demikian, Pemerintah AS tampak berhati-hati dari menegaskan tidak akan menerjunkan militer secara langsung di darat. Hingga pada titik ini, perang di Suriah bahkan lebih populer di mata warga Amerika daripada Kongres.
3. Pemerintahan Obama belum mendapatkan persetujuan Kongres untuk melaksanakan hajatnya untuk berperang dengan Suriah karena Konstitusi AS membutuhkan legitimasi untuk itu. (CATO.org)

⁶ <http://theeconomiccollapseblog.com/archives/22-reasons-why-starting-world-war-3-in-the-middle-east-is-a-really-bad-idea>

4. Amerika Serikat tidak mendapatkan mandat dan persetujuan PBB untuk menyerang Suriah dan kesulitan mendapatkan itu.

Jika Pemerintah AS bersikeras dan keras kepala, untuk berperang dengan Suriah tanpa persetujuan rakyat Amerika, Kongres AS atau PBB, maka AS akan kehilangan banyak teman dan kredibilitas AS turun di seluruh dunia. Hari yang menyedihkan ketika Rusia terlihat seperti “orang baik” dan Barat terlihat seperti “orang jahat”.

5. Suriah mengatakan, ia akan menggunakan “segala cara yang tersedia” untuk mempertahankan diri jika Amerika Serikat menyerang. Apakah itu termasuk serangan teror di dalam negeri Amerika Serikat sendiri?
6. Menteri Luar Negeri Suriah Walid Mualllem membuat pernyataan berikut pada hari Selasa, 26 Agustus 2013. “Kami memiliki dua pilihan: menyerah, atau mempertahankan diri dengan cara yang kita miliki. Pilihan kedua adalah yang terbaik: kami akan membela diri!”
7. Rusia telah mengirim rudal-rudalnya yang paling canggih anti-kapal ke Suriah. Apa yang Anda pikir jika Anda mendapati gambar-gambar kapal Angkatan Laut AS tenggelam dan mata Anda tak berkedip ketika menyaksikan gambar itu di layar kaca televisi? Dalam konteks ini, Rusia dapat melakukan *proxy war*.
8. Ketika Amerika Serikat menyerang Suriah, ada kesempatan yang sangat baik, di mana Suriah akan menyerang Israel.

Anggota Dewan Nasional Suriah dari Partai Ba’ath, Halef al-Muftah, yang menjadi ajudan Menteri Penerangan Suriah, pada hari Senin, 25/08/13, mengatakan, Damaskus melihat Israel sebagai beking agresi. Oleh karena itu, api dapat membakar Tel Aviv jika Suriah diserang oleh Amerika Serikat, karena Suriah bisa nekat menyerang Israel seperti pada Perang Arab-Israel 1967.

Dalam sebuah wawancara untuk stasiun radio Sawa dalam bahasa Arab, anggota partai Presiden Bashar Assad ini mengatakan: “Kami memiliki senjata strategis, dan kami bisa membalas. Dan pada dasarnya, senjata strategis itu hanya ditujukan untuk Israel.”

Al-Muftah menekankan bahwa ancaman AS tidak akan mempengaruhi rezim Suriah, “Jika AS atau Israel melakukan agresi dan mengeksploitasi masalah senjata kimia, wilayah ini akan naik dalam kobaran nyala api tak berujung, dan mempengaruhi tidak hanya keamanan di wilayah itu, tetapi dunia ini.”

9. Jika Suriah menyerang Israel, akibatnya bisa benar-benar menjadi bencana. Bahkan Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu menjanjikan setiap serangan akan ditanggapi dengan “tegas”. “Kami bukan pihak dalam perang sipil di Suriah, tetapi jika kami mengidentifikasi dari upaya apapun yang menyerang kami, kami akan merespons, dan kami akan merespons dengan tegas”
10. Hizbullah Lebanon kemungkinan akan melakukan apa pun yang bisa dilakukan untuk memperjuangkan kelangsungan hidup rezim Assad. Dan itu bisa mencakup target mencolok kedua negara, Amerika Serikat dan Israel.
11. Sekutu terdekat Iran adalah Suriah. Apakah kita berpikir Iran hanya akan duduk diam ketika sekutu terdekatnya dihapus dari papan catur?
12. Memulai perang dengan Suriah akan menyebabkan kerusakan yang signifikan pada hubungan dengan Rusia. Pada hari Selasa, 27/08/13, Wakil Perdana Menteri Dmitry Rogozin mengatakan, Barat bertindak seperti “monyet dengan sebuah granat di tangan.”
13. Memulai perang dengan Suriah akan menyebabkan kerusakan signifikan terhadap hubungan dengan China. Dan apa yang akan terjadi jika China memutuskan untuk mulai membuang sejumlah besar utang AS yang dipegang? Suku bunga akan benar-benar meroket, dan AS dengan cepat akan menghadapi skenario mimpi buruk.
14. Tindakan rezim Assad yang menggunakan senjata kimia terhadap perempuan dan anak-anak merupakan langkah irasional.

Pihak yang akan mendapat manfaat dari serangan seperti itu—dari sisi penggalangan opini—adalah pemberontak. Sebuah pertanyaan mendasar yang perlu ditanyakan tentang serangan mengerikan ini terhadap penduduk sipil. Untuk keuntungan siapa penggunaan gas

saraf terhadap perempuan dan anak-anak Suriah itu?

15. Jika Saudi benar-benar ingin menggulingkan rezim Assad, mereka harus melakukannya sendiri. Mereka seharusnya tidak mengharapkan Amerika Serikat untuk melakukan pekerjaan kotor mereka hanya demi manfaat mereka. Namun, Saudi berkoalisi dengan negara-negara Arab lainnya dalam mendukung AS.
16. Seorang mantan komandan Komando Sentral AS mengatakan, serangan AS terhadap Suriah akan menghasilkan perang yang sangat, sangat serius. Pensiunan Jenderal James Mattis menyatakan bahwa AS perlu menentukan skenario “perang habis-habisan” (endgame) sebelum mengambil tindakan militer lebih jauh.⁷
17. Sebuah perang di Timur Tengah akan menjadi buruk lagi bagi pasar keuangan. Sebagai contoh, Indeks Dow Jones (NYSE) turun sekitar 170 poin akibat kekhawatiran tentang perang dengan Suriah (28/8/2013).
18. Sebuah perang di Timur Tengah akan menyebabkan harga minyak naik.
19. Pemerintah AS telah mengambil pilihan untuk tidak mendukung pemberontak Suriah dari kalangan jihadi. Sementara, kelompok dominan dari para pejuang—seperti Jabhah An-Nushrah dan Ahrar Asy-Syam—telah berjanji setia atau memiliki hubungan baik dengan Al-Qaidah. Jika pemerintah AS gagal mencegah kelompok jihadis untuk mengambil alih kekuasaan di Suriah dan Iraq, maka bisa menjadi pemicu meluasnya konflik di Timur Tengah.
20. Banyak warga sipil di Suriah akan terbunuh. Sudah, banyak warga Suriah mengekspresikan keprihatinan tentang mengenai intervensi asing, dan itu berarti mereka dan keluarga mereka akan lebih prihatin lagi, dan prihatin lagi. “Dulu, saya selalu menjadi pendukung intervensi asing, tapi sekarang tampaknya seperti kenyataan, saya sudah khawatir, keluarga saya akan terluka atau terbunuh,” kata seorang wanita, Zaina, yang menentang Assad. “Saya takut serangan militer sekarang.”

“Ketakutan terbesar adalah, mereka akan membuat kesalahan yang sama seperti di Libia dan Irak,” kata Ziyad, seorang pria berusia 50-an. “Mereka akan memukul semua sasaran sipil, dan kemudian mereka akan menangis bahwa itu karena kesalahan, tapi ribuan dari kami akan terbunuh.”

Apa gunanya keluar dan terlibat di Suriah? Jika AS menyerang Suriah, Suriah akan menjadi pusat aliran jihadis yang lebih dikhawatirkan daripada sekarang, di mana mereka bisa bersatu melawan pihak-pihak yang dipandang sebagai sekutu AS.

Masa depan tampak suram jika AS terlibat perang di Suriah. Invasi AS berpotensi perang regional yang besar yang meletus di Timur Tengah yang akhirnya bisa menyebabkan Perang Dunia III. Dukungan rezim-rezim Timur Tengah pun dapat memicu sikap antipati publik Arab sehingga dukungan pun bisa dialihkan kepada kelompok jihadis sebagai pihak yang terzalimi dan berjuang atas nama agama dan rakyat. Namun, yang jelas, memulai Perang Dunia III di Timur Tengah bukanlah ide populer yang disukai banyak pihak.

Ketegangan Rusia dan Ukraina Bisa Memicu Perang Dunia III

Tentara Rusia dan tentara Ukraina dikabarkan masih sering terlibat tembak-menembak di timur Ukraina.⁸ Akhir pekan bulan Agustus 2014, sebuah kekuatan yang sangat kuat yang terdiri dari “tank, artileri, dan infanteri” telah membuka “front ketiga” dalam perang sipil Ukraina di bagian tenggara. Pasukan Ukraina yang kelelahan tiba-tiba berhasil dipukul mundur dengan cepat sehingga banyak orang luar bertanya-tanya, bagaimana pemberontak yang hampir kalah tiba-tiba mampu berbalik menggalang kekuatan militer yang mengesankan.

Sebenarnya tidak banyak misteri. Tank-tank, artileri, dan infanteri datang dari dalam Rusia. Dalam beberapa hari terakhir, unit Ukraina telah menangkap sepuluh pasukan Rusia. Meskipun terbuka kemungkinan bahwa Rusia telah melakukan invasi “siluman” ke Ukraina, Vladimir Putin masih menyangkalnya. Keadaan akan lebih berbahaya jika ia sampai mengakuinya secara terbuka.

⁷ Aspen Security Forum, 17-20 Juli 2013. Dimuat di security.blogs.cnn.com (21/7/2013)

⁸ <http://theeconomiccollapseblog.com/archives/the-road-to-world-war-3-russia-and-ukraine-are-now-engaged-in-a-shooting-war> Dipublikasikan pada 27 Agustus 2014.

Sementara itu, Pemerintah Ukraina, pada Kamis (18/9/2014), mengatakan bahwa Rusia telah menempatkan sebanyak 4.000 tentara di wilayah Krimea yang dekat perbatasan kedua negara.⁹ “Berdasarkan informasi yang kami terima, hampir semua unit militer Rusia yang ditempatkan di wilayah utara Krimea dipindahkan ke dekat perbatasan Ukraina bersama seluruh peralatan dan amunisi,” kata juru bicara Dewan Keamanan dan Pertahanan Nasional Andriy Lysenko. Lysenko mengatakan, unit-unit militer itu dengan total 4.000 personel, dikerahkan dalam kelompok-kelompok taktis kecil di perbatasan Krimea sepanjang 100 kilometer.

Sementara itu, Menteri Pertahanan Rusia Sergei Shoigu awal pekan ini mengatakan Moskwa berencana menambah jumlah pasukannya di Krimea karena situasi di Ukraina yang memburuk dan mendeteksi pergerakan pasukan asing di perbatasan. Rusia merasa prihatin dengan NATO yang “bergerak” ke wilayah timur. Presiden Vladimir Putin pun menuduh Barat memprovokasi krisis Ukraina demi “menghidupkan kembali” pakta militer itu.

Untuk mengurangi ketegangan, rencana Ukraina untuk membeli persenjataan dan pesawat tanpa awak atau *drone* dari Israel tidak jadi dilaksanakan karena berbagai pertimbangan politis Pemerintah Israel. Senjata tersebut diketahui akan digunakan untuk melawan pasukan separatis pro Rusia di wilayah Ukraina.

Ukraina sendiri sempat mendatangi Israel dengan maksud untuk memperoleh berbagai perlengkapan militer tersebut. Transaksi pun hampir berlangsung dan sudah mendapatkan lampu hijau dari Kementerian Pertahanan Israel, namun secara mendadak Kementerian Luar Negeri Israel memveto penjualan.

Alasan Kementerian Luar Negeri membatalkan penjualan tersebut karena ditakutkan akan menyebabkan kemarahan di pihak Rusia sehingga nantinya Rusia akan memprovokasi Moskwa untuk menjual senjata lebih banyak lagi ke berbagai negara Timur Tengah, yaitu Suriah dan Iran, yang merupakan musuh dari Israel.¹⁰

Gencatan senjata yang dilakukan antara Ukraina dan separatis pro Rusia batal setelah adanya serangan yang menewaskan banyak korban semenjak penandatanganan gencatan senjata dari tanggal 5 September lalu. Dari peristiwa tersebut, pasukan Ukraina dan separatis pro-Rusia saling menyalahkan pihaknya yang telah melanggar perjanjian gencatan senjata.

Bulan September ini NATO sepakat untuk meningkatkan kehadirannya di Eropa Timur, sementara AS menggelar latihan perang di wilayah barat Ukraina bersama 14 negara. Barack Obama akan dipaksa mengambil sikap terbaik dan melakukan sesuatu jika invasi Rusia benar-benar terjadi, atau ia akan tampak lemah di mata publik. Namun, itu bukan hal yang mudah untuk diputuskan.

Telah banyak ditulis tentang siapa yang harus disalahkan untuk semua ini, dan bisa lebih banyak yang akan ditulis tentang siapa yang harus disalahkan pada masa depan. Barat cenderung menyalahkan “agresi Rusia” untuk kekacauan di Ukraina. Sebagai balasannya, Rusia menunjukkan bahwa Barat-lah yang telah mendanai dan mengorganisir kelompok-kelompok “garis keras” yang menggulingkan pemerintahan “Pro-Rusia” yang telah dipilih secara demokratis di Ukraina. Rusia bahkan mengibaratkan Pemerintah Ukraina saat ini terdiri dari para “perampas teroris neo-Nazi” yang secara brutal sedang berusaha untuk menindas jutaan etnis Rusia di timur Ukraina.

Walaupun Presiden Petro Poroshenko memberikan pernyataan positif tentang masa depan negara, Kamis (25/9/2014), bentrokan berdarah tetap terjadi dan pemberontak di bagian timur Ukraina tetap akan melaksanakan pemilu tentang kemerdekaan bagian itu tanggal 2 November mendatang. Proshenko berharap, Rusia tidak akan mengakui hasil pemilu tersebut. Kantor berita Ukraina, Interfax mengutip keterangan pejabat Departemen Dalam Negeri Ukraina yang mengatakan, setidaknya 30 tentara tewas dalam serangan pemberontak pro Rusia, yang menembakkan roket ke arah mereka Jumat (26/09).

Sementara itu, negosiasi baru dalam debat soal harga bahan bakar yang bermotif politik akan diadakan di Berlin, antara Rusia, Ukraina, dan Komisi Eropa. Rusia menunda penyaluran pasokan ke Ukraina Juni lalu karena tidak setuju masalah harga. Perdebatan ini, ditambah dengan biaya

9 Kompas, 18 September 2014.

10 Kompas, 16 September 2014.

perang yang sangat tinggi serta ditutupnya industri raksasa di bagian timur, sehingga menambah buruk perekonomian Ukraina.

Haluan Ukraina untuk Mendekat ke Barat

Poroshenko yang didukung negara-negara Barat menyatakan dalam konferensi pers pertamanya sejak dilantik Juni lalu, bahwa ia tidak akan membiarkan Kremlin dan orang-orang bersenjata mencegah ambisi Kiev untuk melepaskan diri dari rangkulan Rusia. Ia mengatakan, “Kami sudah terlalu lama menderita dalam kamp sosialisme dan tidak akan membiarkan orang lain menurunkan tirai besi di perbatasan barat negara kami.”

Poroshenko berkaitan dengan keterikatan Ukraina dalam Uni Soviet di masa lalu. “Saya tidak ragu, bagian paling besar dan paling berbahaya dari perang ini sudah berhasil kita lalui, berkat heroisme tentara Ukraina,” tegasnya.

Konflik lima bulan di bagian timur Ukraina telah menewaskan lebih dari 3.200 orang, dan mengakibatkan 650.000 meninggalkan rumah mereka. Padahal, dulu wilayah itu ibaratnya motor penggerak ekonomi negara.

Pertempuran antara separatis pro Rusia dan militer Ukraina di sekitar kota-kota Luhansk dan Donetsk. Situasi bagi warga sipil di sana makin kritis, demikian pernyataan Komisi HAM PBB. Mereka terutama menuduh kaum separatis melakukan kejahatan besar.

Rusaknya hubungan antara Moskow dan Kiev mulai terjadi, ketika pemimpin Ukraina yang didukung Rusia digulingkan Februari lalu. Peristiwa itu disusul Rusia yang mengambilalih Krimea dari Ukraina, dan serangkaian tuduhan bahwa Rusia mendukung pemberontakan pro Rusia di bagian timur Ukraina.

Sebenarnya, Poroshenko menyetujui rancangan kesepakatan perdamaian yang ikut disusun Kremlin. Menurut rencana, daerah-daerah yang sekarang dikuasai pemberontak akan mengadakan pemilihan dewan pimpinan lokal 7 Desember mendatang untuk menegakkan hukum. Tetapi, para pemimpin gerakan separatis menolak rencana tersebut karena itu hanya akan memberikan mereka kuasa terbatas selama tiga tahun. Mereka kini berencana untuk membentuk

parlemen “Soviet Tertinggi” untuk wilayah kekuasaan mereka dan memilih pemerintah resmi.

Poroshenko menunjukkan bahwa ia berkeras akan melanjutkan haluan negara mendekati Barat, ketika ia mengumumkan reformasi komprehensif di bidang sosial dan ekonomi, yang disebutnya sebagai strategi 2020. Ia mengatakan, reformasi “akan jadi langkah persiapan bagi Ukraina untuk bisa mengajukan permintaan jadi anggota Uni Eropa dalam enam tahun”.¹¹

Jadi, Rusia menampakkan diri mereka sebagai “orang baik” dalam konflik ini dan begitu juga dengan dunia Barat. Tapi, itu adalah bagaimana sebagian besar perang dimulai. Kedua belah pihak biasanya merasa—secara moral—dibenarkan pada awal konflik. Dalam analisis akhir, bagaimanapun, siapa yang peduli dengan yang “salah” jika hasil akhirnya adalah Perang Dunia III?

Jika pemberontak di timur Ukraina mampu mengalahkan pasukan pemerintah Kiev sendiri, Putin mungkin hanya akan menjadi penonton untuk membiarkan mereka melakukan itu. Tapi sebaliknya, mereka telah merangsek kembali ke dua kota besar setelah tampak di ambang kekalahan. Tampaknya kekuatan militer Ukraina mengalami “kepanikan dan penarikan besar-besaran”.

Tank, artileri, dan infanteri telah menyeberang dari Rusia menjadi bagian “tak tersentuh” di timur Ukraina dalam beberapa pekan terakhir, menyerang pasukan Ukraina, dan menyebabkan kepanikan dan penarikan mundur tidak hanya di kota perbatasan. Serangan luar kota ini dan di daerah utara pada dasarnya telah membuka front baru, dalam perang di Ukraina timur antara pasukan Ukraina dan separatis pro-Rusia, bersama dengan pertempuran di luar kota Donetsk dan Luhansk.

Bagaimana ini terjadi? “Ini adalah Rusia” menjadi hal yang sulit disangkal. Bahkan, jika tentara Ukraina, mereka sangat jelas tentang siapa lawan mereka sekarang. “Saya beri tahu Anda bahwa mereka adalah Rusia, tapi ini adalah bukti yang saya miliki,” kata Sersan Aleksei Panko, sambil mengangkat ibu jari dan jari telunjuk untuk membentuk nol. Sersan Panko memperkirakan, sekitar 60 kendaraan lapis baja menyeberang dekat Novoazovsk. “Inilah yang terjadi.

¹¹ <http://www.dw.de/pemimpin-ukraina-yakin-perang-akan-berakhir/a-17956763> . Diakses 30 September 2014.

Mereka (militer Rusia) menyeberangi perbatasan, mengambil posisi dan mulai menembak.”

Brigade Ukraina di Vinnytsia mengaku bertemu muka lintas batas selama enam kilometer dari pedesaan memisahkan Novoazovsk dari perbatasan Rusia, tetapi kemudian mundur ke tepi barat kota sepanjang jalan raya Rostov-Mariupol, di mana tentara luruh pada kelelahan di pinggir jalan. “Sekarang ini adalah perang dengan Rusia,” kata Sersan Panko.

Lebih dari itu, kekuatan Ukraina bahkan telah menangkap sepuluh pasukan terjun payung Rusia. Daripada menyangkal siapa mereka, Pemerintah Rusia mengklaim bahwa mereka berjalan ke Ukraina secara tidak sengaja.

Sepuluh tentara Rusia ditahan di wilayah Donetsk dari Ukraina bagian timur. Para prajurit Rusia ditangkap dengan dokumen dan senjata mereka, kata Dinas Keamanan. Moskow telah berulang kali membantah klaim Kiev bahwa mereka telah mengirimkan pasukan dan senjata melintasi perbatasan ke Ukraina, di mana militer Ukraina memerangi pemberontak pro-Rusia.

Kantor berita RIA Novosti yang dikelola Rusia mengutip sebuah sumber di Kementerian Pertahanan Rusia yang mengatakan bahwa tentara telah berpatroli di perbatasan dan “kemungkinan besar terjadi insiden” pada titik ditandai. Penolakan bahwa pasukan Rusia secara aktif beroperasi di wilayah timur Ukraina telah menjadi begitu tidak masuk akal, bahkan beberapa pihak dari kalangan pers Rusia secara terbuka mempertanyakan mereka. Sementara itu, hubungan antara AS dan Rusia terus menurun drastis, di mana kedua belah pihak tampak mencari cara untuk saling melemahkan satu sama lain.

Epilog: Pendapat Para Pakar

Pada akhirnya, konflik saat ini dikhawatirkan bisa berakhir pada satu titik yang belum pernah tercapai pada Perang Dingin. Perang Dunia III mungkin tidak akan terjadi pekan depan, bulan depan atau bahkan tahun depan, tapi sekarang kita berada di jalan yang akhirnya dapat mengarah pada terpikirkan.

Para ahli dari lembaga *think tank* Carnegie Endowment for International Peace, misalnya, ketika dimintai penilaian terkait situasi global,

terutama tentang sejumlah *hotspot* konflik geopolitik saat ini, mengindikasikan bahwa “situasi yang memusingkan saat ini membutuhkan analisis yang juga memabukkan” (*It's some much-needed sober analysis during heady times*).¹²

1. *Apakah ketidakstabilan di seluruh dunia historis signifikan? Bagaimana konflik saat ini dibandingkan dengan waktu lain?* Thomas Carothers¹³ : Ketika riam (air terjun) krisis menghantam sistem internasional, seperti yang terjadi selama setengah tahun terakhir, selalu sulit untuk menilai pentingnya abadi peristiwa bergolak yang tiba-tiba mendominasi berita. Tak satu pun dari titik nyala (*flashpoint*) saat ini merusak tatanan internasional secara keseluruhan, namun itu semua cukup penting di luar bahaya mereka saat ini, karena memiliki potensial sebagai manifestasi jangka panjang, jauh jangkauannya dari tren dalam sistem internasional.

Ketegangan di Laut China Selatan adalah refleksi dari naiknya tensi berkelanjutan China dan perimbangan dari urutan keamanan dasar di Asia. Krisis di Ukraina adalah paku terakhir pada peti mati upaya utama AS sejak lima tahun terakhir untuk membangun hubungan luas yang kooperatif dengan Rusia.

Perang saudara di Irak dan Suriah merupakan bagian dari gelombang besar tak menyenangkan dari spiral konflik di dunia Arab, dan indikasi yang jelas bahwa lokus utama jihad radikal telah pindah dari Al-Qaidah di Asia Selatan ke berbagai kelompok di Timur Tengah. Pertempuran antara Israel dan Gaza menyoroiti fakta bahwa proses perdamaian yang gagal antara Israel dan Palestina berada di tempat di mana bukan *status quo* yang bisa diterapkan, tetapi konflik mendasar akan turun menjadi kekerasan.

Dalam cara yang berbeda, titik-titik nyala ini semua menggarisbawahi difusi terus-menerus

¹² <http://carnegieendowment.org/2014/08/14/is-world-falling-apart>

¹³ Thomas Carothers is the founder and director of the Democracy and Rule of Law Program and oversees Carnegie Endowment Europe in Brussels. He has also worked extensively with the Open Society Foundations (OSF), including currently as chair of the OSF Think Tank Fund and previously as chair of the OSF Global Advisory Board. He is an adjunct professor at the Central European University in Budapest and was previously a visiting faculty member at Nuffield College, Oxford University, and Johns Hopkins SAIS. Prior to joining the Endowment, he practiced international and financial law at Arnold & Porter and served as an attorney adviser in the Office of the Legal Adviser of the U.S. Department of State.

kekuasaan yang menjauh dari AS kepada aktor-aktor lain, baik itu kekuatan regional yang berbeda maupun aktor *non-state*. Mereka mengingatkan kita bahwa difusi tersebut akan memperbanyak sumber konflik kekerasan di dunia. Mereka juga adalah tonik memabukkan bagi siapa saja yang mulai percaya bahwa kekuatan militer—entah bagaimana caranya—merupakan jalan keluar dalam hubungan internasional.

Prof. Steven Pinker mungkin benar tentang penurunan keseluruhan dalam kekerasan di dunia ketika melihat dalam perspektif sejarah yang lebih besar. Tapi kini, beberapa titik nyala membuat jelas bahwa kekerasan, atau ancaman kekerasan oleh pelaku dalam berbagai jenisnya, akan terus membentuk bagian yang berbeda dari lanskap internasional di masa mendatang.

2. *Apa risiko dari invasi militer Rusia ke Ukraina? Di mana pemerintah Ukraina berdiri?*

*Andrew S. Weiss*¹⁴ : Kami tidak benar-benar tahu bagaimana risiko invasi Rusia perlu dikhawatirkan. Presiden Barack Obama mengatakan kepada Thomas Friedman dari *New York Times* pada awal Agustus (2014) bahwa Presiden Rusia Vladimir Putin “bisa menyerang” setiap saat. Sekretaris Jenderal NATO Anders Fogh Rasmussen juga mengatakan bahwa “ada kemungkinan tinggi” aksi militer Rusia.

Kegelisahan ini mencerminkan fakta bahwa Moskow sedang membangun kehadiran pasukan di sepanjang perbatasan, sedangkan pasukan Ukraina memberi tekanan serius pada separatist di dalam dan di sekitar dua basis mereka di timur Ukraina. Akankah Putin hanya berdiri dan meninggalkan *proxy*-nya? Apakah Putin akan rela dipermalukan ketika mereka dibantai oleh musuh (Ukraina) yang telah dipojokkan sedemikian rupa oleh media yang dikontrol oleh Pemerintah Rusia?

Pada saat yang sama, Moskow mungkin memiliki alat-alat lain yang bisa memperpendek invasi

dan dapat membantu membeli waktu atau mempertahankan “keseimbangan” Ukraina di Donetsk dan Luhansk. Ada juga kecurigaan yang berkembang bahwa Putin tidak benar-benar mengendaki pemimpin kunci separatist atau nasionalis radikal yang berperang ke Ukraina, yang bisa berbalik melawan Rusia sendiri, karena mereka bisa menjadi faktor destabilisasi untuknya di rumah.

Presiden Ukraina Petro Poroshenko sepertinya lebih tertarik untuk menyelubungi operasi militer di timur sehingga ia bisa fokus pada agenda reformasinya, situasi ekonomi suram yang dihadapi negara, dan pemilihan parlemen di mana ia ingin mempertahankan jabatan pada bulan Oktober. Satu kerutan menarik bagi Ukraina adalah tumbuhnya pengaruh politik dari unit-unit paramiliter dan relawan *ireguler* yang telah melakukan sebagian besar pertempuran. Para pejuang—seperti halnya oligarki dan broker kekuasaan daerah yang membiayai sendiri batalion mereka—akan menjadi kekuatan untuk diri mereka sendiri dalam politik Ukraina dalam beberapa bulan mendatang.

3. *Apakah ada akhir yang terlihat untuk konflik di Gaza? Apa kemungkinan Israel dan Palestina menikmati masa depan yang stabil?*

*Marwan Muasher*¹⁵: Sayangnya, konflik yang berlangsung di depan mata belum tampak akan berakhir. Sebuah gencatan senjata yang berlangsung selama lebih dari beberapa hari kemungkinan akan mencapai akhirnya. Tapi, itu mungkin akan mirip dengan yang sebelumnya, dan ada sedikit harapan bahwa itu akan memindahkan proses perdamaian ke depan.

Israel sedang mengejar tujuan taktis untuk menenangkan ketakutan publik dan garis keras dalam kabinet Israel dengan mengorbankan rakyat Palestina. Jika niat Israel adalah untuk melucuti atau melemahkan Hamas, itu mungkin akan berjalan pergi dengan tangan kosong. Tiga serangan darat dalam enam tahun terakhir (dan perang lain melawan Hizbullah di Libanon pada tahun 2006) semua gagal mencapai tujuan melucuti dan melemahnya lawan-lawannya.

14 Andrew S. Weiss is vice president for studies at the Carnegie Endowment, where he oversees research in Washington and Moscow on Russia and Eurasia. He was director of the RAND Corporation's Center for Russia and Eurasia and executive director of the RAND Business Leaders Forum. He previously served as director for Russian, Ukrainian, and Eurasian Affairs on the National Security Council staff, as a member of the State Department's Policy Planning Staff, and as a policy assistant in the Office of the Under Secretary of Defense for Policy during the administrations of Presidents Bill Clinton and George H. W. Bush.

15 Marwan Muasher is vice president for studies at Carnegie, where he oversees research in Washington and Beirut on the Middle East. He is a PhD-graduate from Purdue University.

Bahkan, Hamas membuktikan bahwa mereka telah mampu memperkuat kemampuan militer dari waktu ke waktu. Hal ini jelas lebih siap kali ini. Sementara roket diluncurkan terhadap Israel belum menghasilkan banyak kerusakan fisik, mereka mungkin mulai menghancurkan rasa aman semu yang dinikmati oleh banyak orang Israel. Dan tentara Israel telah kehilangan nyawa mereka dalam pertempuran.

Hamas juga mendapatkan popularitas sebagai hasil dari langkah terbaru Israel. Untuk pertama kalinya dalam beberapa tahun, Hamas lebih populer daripada Fatah dalam jajak pendapat. Gambar-gambar dari kematian warga sipil, terutama perempuan dan anak, di jaringan televisi Arab tampak mengerikan dan nyata sehingga menggeser *mood* publik untuk mendukung Hamas. Klaim Israel bahwa mereka bertindak hati-hati untuk mengurangi korban sipil secara luas diabaikan di seluruh Dunia Arab.

Tanpa menangani masalah inti dari konflik—yaitu pendudukan Israel—hanya ada sedikit harapan bahwa siklus ini tidak akan berulang. Sah-sah saja jika orang-orang khawatir akan serangan di masa mendatang, diikuti dengan gencatan senjata yang tidak akan bertahan, lalu diikuti oleh lebih banyak serangan, sementara warga Palestina di Gaza dan di tempat lain akan terus menanggung beban tindakan ini. Tidak heran jika kebanyakan orang hanya melihat sedikit prospek terobosan yang secara tuntas akan menyudahi pendudukan.

4. *Apakah pencapaian Daulah Islamiyah (the Islamic State) di Irak dan Suriah akan berlanjut? Apa yang akan terjadi berikutnya di kedua negara?*

*Lina Khatib*¹⁶: Lewat kemajuan yang diraihinya di Irak dalam beberapa bulan terakhir, militan Daulah Islamiyah telah berhasil menghubungkan wilayah yang berada di bawah kekuasaan mereka di Irak dan Suriah, menghapus perbatasan, dan mendeklarasikan sebuah kekhalifahan. Kontrol kelompok di kedua negara kemungkinan akan

bertahan, tetapi belum tentu berkembang secara signifikan.

Daulah Islamiyah menggunakan campuran kekerasan dan negosiasi untuk merebut wilayah. Strategi hibrida yang dipamerkan di Irak dan Suriah, termasuk keputusan untuk membentuk aliansi dengan sejumlah klan dan suku setempat.

Di Irak, dukungan suku-suku Sunni itu diraih dan membawa kemajuan pesat terutama didorong oleh keluhan luas terhadap Pemerintah Irak. Sunni telah didiskriminasi oleh semua tingkat pemerintah, dan Daulah Islamiyah menawarkan suku-suku tersebut kesempatan untuk membalas dendam. Jadi, kelompok ini sengaja menghasut kebencian sektarian untuk menggalang Sunni Irak melawan warga Syiah.

Serangan udara AS terhadap Daulah Islamiyah di wilayah Kurdi akan mencegah pejuang kelompok ini dari kemajuan di daerah utara. Namun, mereka tidak akan memecahkan masalah yang lebih besar, yang berusaha “dibeli” oleh Daulah Islamiyah untuk dituntaskan di kalangan lokal Sunni Irak. Membentuk pemerintahan yang inklusif semestinya menjadi prioritas utama bagi Perdana Menteri Irak yang baru terpilih. Selama pemerintah Irak tidak terlibat dalam upaya reformasi serius yang memikirkan kembali struktur dan kebijakannya, Daulah Islamiyah akan terus menggunakan kartu sektarian untuk keuntungannya.

Di Suriah, konflik terus menggilas. Ketakutan dan kelelahan yang menyebabkan banyak untuk memilih diam dalam menghadapi Daulah Islamiyah, sementara yang lain, dalam upaya untuk mempertahankan diri, berusaha untuk bersekutu dengan kelompok yang muncul untuk menjadi yang terkuat, terkaya, dan paling bertahan lama. Beberapa pejuang Al-Qaeda juga membelot, memperkuat jangkauan Daulah Islamiyah dan sumberdaya, sementara oposisi moderat dan Jabhah An-Nushrah belum mampu untuk menyebarkan diri dengan Daulah Islamiyah.

Meskipun pemerintah Suriah baru-baru ini mulai mengubah sikap terhadap kelompok ini dan menyerang basis mereka di Raqqa, melawan kelompok tersebut bukan prioritas rezim Assad.

¹⁶ Lina Khatib is director of the Carnegie Middle East Center in Beirut. She was the co-founding head of the Program on Arab Reform and Democracy at Stanford University's Center on Democracy, Development, and the Rule of Law.

Sebaliknya, rezim akan memfokuskan energinya untuk mempertahankan kontrol atas wilayah utama yang masih ada di bawah kekuasaannya, serta meninggalkan wilayah timur untuk Daulah Islamiyah. Hal ini sebagiannya karena kedua belah pihak—baik tentara Suriah maupun Daulah Islamiyah—tidak benar-benar mampu untuk mengatasi pihak lain secara militer.

Selama rezim terus meneror dan kelaparan rakyatnya sendiri, sementara oposisi Suriah yang moderat gagal untuk memberikan hasil politik dan militer yang nyata, Daulah Islamiyah akan terus memegang wilayah di bawah kendali di timur. Peluang yang telah dimainkan untuk keuntungan Daulah Islamiyah masih cukup kuat. Artinya, Daulah Islamiyah kemungkinan akan terus memperdalam akar berpijaknya di daerah yang sudah dikontrolnya di Suriah dan Irak. Prospek menumpas kelompok ini di kedua negara dalam waktu dekat terlalu mengada-ada.

5. *Apa risiko konflik di perairan Asia? Akankah China mengejar klaim teritorial secara lebih agresif?*

*Douglas Paal*¹⁷: Risiko konflik di perairan Asia telah meningkat selama lebih dari empat tahun. Tapi, itu masih merupakan risiko yang relatif kecil.

Semua pemain pada dasarnya adalah pemerintah yang berhati-hati dan berusaha menghindari terlanggarnya garis merah. Sejak lama yang menjadi perhatian adalah apakah mereka mengerti dengan jelas mana garis merah di mana mereka akan bermanuver untuk keuntungan. Salah pikiran adalah variabel kunci yang dapat mendorong ketegangan ke titik konflik.

China, untuk sebagian, sekarang yang paling percaya diri di wilayah tersebut dan telah membangun kemampuan dan sumberdaya selama dua dekade terakhir yang melampaui orang-orang dari negara-negara tetangganya.

Beijing percaya harus memperbaiki kerusakan kepentingannya yang telah diwariskan sejarah. Dalam pemikiran Beijing, gangguan-gangguan terjadi pada klaim teritorial China oleh negara-negara tetangga dan imperialis, seiring dengan periode isolasi yang menimpa China. Jadi, China tidak menganggap diri mereka sebagai agresif, namun sebagai reaktif terhadap tindakan orang lain pada saat mereka sekarang dapat lebih membela kepentingan mereka.

6. *Apa implikasi dari semua kekacauan internasional ini? Apakah ada pelajaran mendasar bagi AS?*

Thomas Carothers: Riak krisis internasional memiliki beberapa implikasi bagi AS dan dunia.

Pertama, kejadian ini menyoroti fakta bahwa kekuatan AS kini terus-menerus diuji oleh meningkatnya pelaku berusaha untuk menentukan berapa banyak kemampuan dan AS akan memiliki untuk menjaga ketertiban. Respons AS untuk tes di satu wilayah akan bergema keras sebagai contoh bagi pelaku di wilayah lain.

Kedua, gagasan poros ke Asia mungkin memiliki beberapa daya tarik ketika pemerintahan Obama melayang itu, tetapi setiap gagasan bahwa Amerika Serikat tidak akan terus menghadapi tantangan keamanan yang mendasar di Timur Tengah, Eropa, dan di tempat lain di luar Asia sekarang jelas ilusi. Apa poros karena itu harus benar-benar terdiri dari benar-benar jelas.

Setelah dari itu adalah implikasi *ketiga*. Pembentukan kebijakan AS suka mencoba membingkai US keamanan dalam hal satu menyeluruh tantangan—seperti perang melawan terorisme—dan memobilisasi sumber daya yang sesuai. Namun apa yang dilakukan Amerika Serikat menghadapi di dunia adalah tantangan keamanan yang sangat berbeda yang memerlukan jenis yang sama sekali berbeda dari tanggapan.

Washington perlu menjauh dari kebiasaan mengonfigurasi mesin kebijakan luar negerinya untuk satu hal besar—kita harus sama-sama mahir, dilengkapi, dan siap untuk mengajukan diplomasi strategis ahli di Asia; tanggapan diplomatik, ekonomi, dan politik cerdas untuk

17 Douglas Paal previously served as vice chairman of JPMorgan Chase International and as unofficial U.S. representative to Taiwan as director of the American Institute in Taiwan (2002–2006). He was on the National Security Council staffs of Presidents Reagan and George H. W. Bush between 1986 and 1993 as director of Asian Affairs and then as senior director and special assistant to the president. He held positions in the policy planning staff at the State Department, as a senior analyst for the CIA, and at U.S. embassies in Singapore and Beijing.

Rusia; upaya yang efektif untuk menangani penyebaran pelaku jihad di dunia Arab dan Afrika sub-Sahara; dan banyak lagi. Kebiasaan lama berpikir tentang doktrin tunggal atau pendekatan menyeluruh untuk kebijakan luar negeri AS adalah buruk usang.

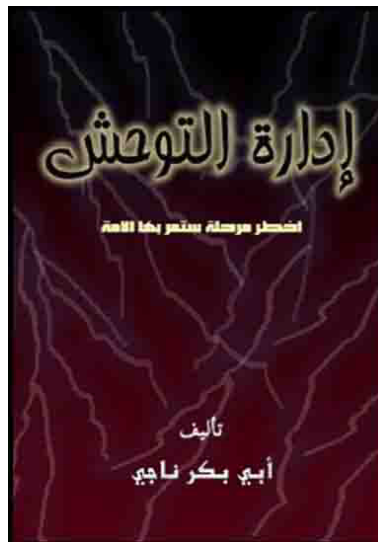
Sebagai penutup, penting untuk dicatat bahwa beberapa asumsi mulai terbukti seiring berakhirnya tahun 2014. Tampak Bagaimana AS—sebagai polisi dunia—memiliki beban berat sebagai “pemimpin dunia” yang harus menghadapi dan terlibat dengan seluruh persoalan, termasuk masalah yang tidak mereka sebenarnya tidak ingin terlibat. Yang jelas, ketika kapal memuat beban lebih dari kapasitasnya, kesudahannya adalah tenggelam! (F. Irawan)

PANDANGAN BARAT TERHADAP BUKU "MANAGEMENT OF SAVAGERY"

Sebagai salah satu usaha untuk mengetahui musuhnya, tahun 2005 silam, Combating Terrorism Center di West Point merilis sebuah naskah terjemahan dari tulisan berbahasa Arab yang ditulis oleh sosok yang mereka sebut sebagai salah satu ahli strategi Al Qaidah. Buku ini, menurut sebuah tulisan yang dirilis oleh Combating Terror Center di West Point, dianggap satu dari tiga *playbook* Al Qaidah.¹

Menurut Brynjar Lia, fakta bahwa pemerintah dan media AS memberikan perhatian yang cukup besar menunjukkan nilai penting buku ini.² Bahkan, West Point dan Harvard pun bekerjasama untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Naskah dengan judul asli *Al-Idarat At-Tawahusy* tersebut diterjemahkan oleh McCants dengan judul *Management of Savagery*.³ Salah satu tujuannya, kata McCants, adalah agar "para perwira di West point mempelajari buku ini dan buku semacamnya, dan kami berharap untuk menumbuhkan generasi baru para pemikir militer yang familiar dengan strategi para jihadis, sebagaimana para pemikir mereka juga familiar dengan strategi militer AS."⁴

Stephen Ulph, dalam jurnal *Terrorism Focus* Volume 2 Maret 2005 yang dirilis oleh Jamestown Foundation, menerjemahkannya dengan istilah lain, yaitu *Management of Barbarism*.⁵ Naskah ini ditulis



oleh Abu Bakar Naji, nama yang sampai sekarang masih belum terungkap sosok yang sebenarnya.

Buku ini juga menjadi perbincangan hangat di kalangan peneliti Barat. Dalam sebuah diskusi di National Public Radio (NPR) Amerika Serikat, Steve Inskeep mengatakan:

"Jika Anda ingin mengetahui strategi Al Qaidah melawan Barat, mungkin Anda tidak perlu melihat

jauh dari komputer Anda. Di situlah tempat di mana salah seorang pengajar di West Point menemukan sebuah buku dengan judul, *The Management of Savagery*."⁶

Banyak pengamat Barat yang berpendapat bahwa buku ini brilian. Diantaranya:

"Seorang yang mempesona dengan nama Abu Bakar Naji telah menulis satu hal yang secara objektif bisa disebut sebagai sebuah manual strategi brilian bagi jihadis di seluruh dunia, yang diberi judul *Management of Savagery*. Bisa dicari di internet dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris, naskah ini memberikan pandangan yang menarik tentang pikiran seorang intelektual teroris yang menyarankan untuk membaca buku-buku manajemen modern (yang seringkali mengambil pelajaran dari bisnis orang Amerika) dan studi Barat tentang antropologi suku-suku di Timur Tengah dalam rangka mendapatkan pengetahuan mengenai pemerintahan sebuah negara Islam di masa depan... Naji juga cukup canggih dalam menjelaskan kekuatan media, dengan menegaskan bahwa dominasi geopolitik Amerika Serikat adalah sejauh citra yang digambarkan Amerika Serikat sebagai negara yang tak terkalahkan dibanding kekuatan sejati dari

1 Jarret M. Brachman dan William F. McCants, *Stealing Al-Qaeda's Playbook*, CTC report (West Point: Combating Terrorism Center, 2006)

2 Brynjar Lia, *Doctrines for Jihadi Terrorist Training*, Taylor & Francis Group, *Terrorism and Political Violence*, 2008, hal. 528

3 Naskah terjemahan Will McCants bisa didownload di http://media.leeds.ac.uk/papers/pmt/exhibits/2800/Management_of_Savagery.pdf

Sedangkan naskah berbahasa Arab <http://www.tawhed.ws/a?a=chr3ofzr>

4 <http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=5545157>

5 http://www.jamestown.org/programs/tm/single/?tx_ttnews%5Btt_news%5D=27713&tx_ttnews%5BbackPid%5D=238&no_cache=1#.VDXeMrCrH8Q

6 <http://www.highbeam.com/doc/1P1-126164723.html>

Amerika Serikat. Dan untuk mengalahkan Amerika Serikat, Al Qaidah pertama kali harus mengalahkan citra Amerika Serikat.”⁷

Phil Taylor dari Leeds University juga menyatakan bahwa buku ini “penting untuk dibaca oleh siapa pun yang ingin memahami pemikiran strategis kepemimpinan Al Qaidah dan masa depan gerakan jihad.”⁸

Mengenai Abu Bakar Naji, William McCants berkomentar, “Dia mempunyai pandangan yang sangat jauh dan luas soal pergerakan, dan dia adalah seorang pelajar yang hebat tentang dimana letak kesalahan gerakan jihad masa lalu di Timur Tengah.”⁹

Pada awal pembahasan buku tersebut, Naji menjelaskan bahwa saat sebuah negara atau imperium runtuh, negara yang menggantikan setelahnya tidak mempunyai kekuatan yang sepadan dengan negara sebelumnya dalam hal kontrol wilayah. Beberapa wilayah dan sektor negara ini berubah dalam hal ketundukan terhadap administrasi kebrutalan. Saat khilafah runtuh, kebrutalan juga nampak di beberapa wilayah. Namun situasinya segera stabil setelah adanya perjanjian Sykes-Picot. Kemampuan pemerintah pasca khilafah untuk bisa terus mengelola negara tersebut sangat terkait dengan kekuatan militer dan kemampuan kekuatan militer tersebut untuk melindungi bentuk negara, baik kekuatan tersebut berasal dari polisi maupun tentara, atau melalui kekuatan eksternal yang mendukung mereka.

Rezim berhasil mencapai stabilitas setelah mampu menekankan nilai-nilai mereka atas masyarakat yang mereka control. Jika mereka berada dalam lingkaran superpower, mereka mencampur nilai-nilai sosial dan ekonomi mereka dengan nilai-nilai yang dimiliki superpower. Mereka akan menempatkan lingkaran keramat atas nilai-nilai tersebut meskipun nilai-nilai tersebut sebenarnya ditolak oleh orang-orang yang mampu berpikir rasional.

Kekuatan yang mampu mengembalikan nilai dan sistem kepercayaan masyarakat untuk mengatur negara, baik atas dasar kebenaran dan sistem kepercayaan, maupun atas dasar menentang

ketidakadilan—yang mayoritas masyarakat sepakat atasnya adalah kekuatan massa dan kekuatan militer. Kekuatan massa ini lemah dan kesadaran mereka hilang oleh berbagai pengalihan—baik karena kebutuhan syahwat maupun keinginan untuk hidup makmur; berbagai tipudaya media; dan menyebarnya aliran seperti Jabariyah, Sufi, dan Murjiah di tengah masyarakat. Dari waktu ke waktu dilakukan upaya untuk melemahkan beberapa kelompok masyarakat yang bangun dari ketidakpedulian dengan menggunakan alat berupa tentara dan polisi yang menganggap bahwa tugas ini adalah tugas fundamental mereka—karena kekayaan mereka terkumpul dari menjalankan tugas tersebut.

Sedangkan kekuatan militer kebanyakan sudah tidak lagi mampu menjalankan fungsi utamanya, yaitu menjaga keyakinan masyarakat, karena negara sudah membeli mereka sehingga mereka tidak bisa menjalankan fungsi mengembalikan masyarakat menuju keadilan, nilai dan system kepercayaannya.

Dalam pandangan manusia, kekuatan superpower yang dimiliki oleh AS dan Rusia dipandang sangatlah besar. Namun sejatinya, menurut Naji, kekuatan tersebut tidak mampu untuk menekankan otoritasnya dari negara pusat (AS dan Rusia) ke negara semacam Mesir dan Yaman, misalnya, kecuali negara-negara tersebut tunduk pada kekuasaan mereka secara total atas kemauan sendiri. Mereka menggunakan *proxy* rezim boneka untuk menguasai dunia Islam. Namun semuanya itu sebenarnya tidak cukup. Mereka masih membutuhkan tipudaya media untuk menggambarkan bahwa kekuasaan mereka tidak ada unsur pemaksaan di dalamnya, mampu mencapai seluruh bumi, dan bahkan langit, seolah-olah mereka memiliki kekuasaan Sang Pencipta.

Naji berpendapat bahwa sentralitas superpower didapatkan karena keunggulan militer dan propaganda media mereka.

Mereka melakukan tipudaya media untuk menegaskan kekuasaan mereka tidak hanya melalui ancaman ketakutan, namun juga melalui cinta dengan menyebarkan kebebasan, keadilan, persamaan hak asasi manusia, dan berbagai slogan lainnya. Saat sebuah negara tunduk pada ilusi kekuasaan yang memperdaya dan bertindak atas dasar tersebut, maka tanda-tanda keruntuhannya akan mulai terjadi. Sebagaimana yang dikatakan Paul

7 <http://armageddoncocktailhour.wordpress.com/2006/07/10/al-qaeda-has-a-master-strategist/>

8 <http://media.leeds.ac.uk/papers/vp0167b8.html>

9 <http://www.npr.org/templates/story/story.php?storyId=5545157>

Kennedy: “Jika AS memperluas penggunaan kekuatan militernya dan secara strategis memperluasnya lebih dari yang diperlukan, maka hal ini akan membawa pada keruntuhannya.”

Kekuatan besar tersebut juga didukung oleh kohesi masyarakat di negara pusat (AS dan Rusia) dan kohesi dalam institusi dan sektor masyarakat tersebut. Kekuatan militer yang kuat (senjata, teknologi, dan pasukan) tidak akan bernilai tanpa kohesi masyarakat serta kohesi institusi dan sektor masyarakat tersebut. Kekuatan militer tersebut akan menjadi kutukan bagi superpower jika kohesi masyarakat runtuh. Beberapa elemen yang menyebabkan runtuhnya entitas adalah elemen penghapusan budaya/peradaban, yaitu rusaknya agama, runtuhnya moral, ketidakadilan sosial, kemewahan hidup, egoisme, memberikan prioritas pada kesenangan duniawi, cinta pada dunia diatas seluruh nilai-nilai, dll.

McCants dan Brachman menyimpulkan dari tulisan Naji bahwa gerakan jihad telah gagal di masa lalu karena negara superpower disokong oleh pemerintah *proxy* dan mereka mampu meyakinkan massa melalui media bahwa mereka tak terkalahkan. Untuk mengatasinya, dalam kesimpulan McCants terhadap tulisan Naji tersebut, bisa dilakukan dengan cara menghancurkan penghormatan pada AS dan menumbuhkan kepercayaan diri pada jiwa umat Islam bahwa AS bukanlah kekuatan yang tak terkalahkan, yang bisa dilakukan dengan memprovokasi negara superpower untuk menyerang Timur Tengah secara langsung. Hal ini akan menghasilkan kemenangan propaganda besar bagi para jihadis karena orang-orang akan 1) terkesan bahwa para jihadis secara langsung melawan negara superpower, 2) menjadi marah atas invasi kekuatan asing, 3) terbebas dari gagasan bahwa negara superpower tak terkalahkan semakin lama perang berlangsung dan, 4) marah pada pemerintah *proxy* yang bersekutu dengan negara superpower yang melakukan invasi. Selain itu, menurutnya, perang akan menguras kekuatan ekonomi dan militer negara superpower tersebut. Hal ini akan menyebabkan keresahan sosial di negara tersebut dan pada akhirnya berujung pada kekalahan dari negara superpower tersebut.¹⁰

Menurut kesimpulan McCants dari buku tersebut, Naji menyarankan kepada para jihadis untuk mempelajari karya-karya Barat dalam hal manajemen, prinsip-prinsip militer, teori politik, dan sosiologi dalam rangka untuk meminjam strategi yang selama ini mampu bekerja dengan baik bagi pemerintah Barat dan untuk melihat kelemahan mereka.

Misalnya, Naji menyarankan kepada para pembacanya untuk belajar tentang administrasi sehingga mereka akan mampu untuk mengelola wilayah yang jatuh ke dalam kekacauan politik. Prinsip-prinsip militer juga harus dipelajari sehingga jihadis mampu melakukan perang asimetris dengan baik. Sosiologi juga harus dipelajari, terutama tentang suku-suku di Timur Tengah, sehingga para jihadis mampu memobilisasi kelompok suku dan etnis secara lebih baik untuk mencapai tujuan. Kemudian, teori politik juga harus dipelajari sehingga jihadis akan dapat mengidentifikasi dan mengeksploitasi kelemahan politik Amerika Serikat. Dia menyarankan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kepentingan pribadi masing-masing sekutu Amerika Serikat dalam rangka untuk memecah aliansi mereka.¹¹

Menurut kesimpulan Brynjar Lia, pelatihan, pendidikan, dan persiapan menempati posisi penting dalam karya Naji ini. *Management of Savagery* memiliki tujuan pendidikan umum serta metode pendidikan spesifik yang bisa digunakan oleh gerakan jihad. Lia memandang bahwa pesan pendidikan yang muncul dari karya Naji ini diambil dari *genre* studi strategis Barat, yaitu pendekatan “ketahuilah musuhmu”. Berbeda dengan karya jihadis lain, Naji menyarankan pembacanya untuk mempelajari karya-karya Barat tentang teori organisasi, strategi militer, ilmu politik, dan sosiologi, dan belajar dari literatur tersebut untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi gerakan jihad.¹²

Misalnya, karya Barat tentang perang asimetris akan membantu para jihadis memahami kelemahan yang bisa dimanfaatkan dalam konfrontasi militer dengan pasukan Barat. Literatur ilmu politik Barat akan membantu para jihadis mengidentifikasi cara untuk mengeksploitasi kelemahan yang melekat dalam demokrasi Barat dan menemukan cara

10 Jarret M. Brachman dan William F. McCants, *Stealing Al-Qaeda's Playbook*, hal. 7

11 Ibid, hal. 6

12 Brynjar Lia, *Doctrines for Jihadi Terrorist Training*, hal. 528

untuk memecah belah Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya.

Berdasarkan pengalaman, faktor umum yang membuat sebuah gerakan mampu bertahan adalah adanya aksi politik sebagai tambahan dari aksi militer. Memang, sebagian dari mereka mempraktikkan politik yang tidak sesuai syariat dalam beberapa situasi dan mereka mampu bertahan, meskipun keberlangsungan mereka tersebut tiada keberkahan atasnya. Namun, ada juga gerakan Islam yang lain yang memahami politik musuh dan berinteraksi dengan mereka sesuai dengan Syariat. Mereka menjadi entitas yang tumbuh di atas keberkahan atas tindakan mereka untuk melayani agama dan keberkahan karena tidak melanggar Syariat; mencapai kemurnian, ketabahan, serta keagungan dari satu tahap ke tahap berikutnya.

Sedangkan gerakan Islam yang melakukan jihad, aksi militer dan mengabaikan politik dan menganggapnya sebagai aktivitas kotor dari Setan; atau kelompok yang mempraktikkan metode politik non-Syariat dan terpicu dengan politik orang-orang kafir, maka menurut Naji, nasib mereka akan menjadi alat kekuasaan kaum kafir dan murtad dalam rangka merenggut buah jihad.

Aksi politik sangatlah penting dan berbahaya, sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa: "Satu kesalahan politik akan membawa kita kepada hasil yang lebih buruk dibanding seratus kesalahan militer." Meskipun pernyataan tersebut terkesan hiperbolik, namun menurut Naji ada kebenaran padanya yang menekankan pada seriusnya dampak kesalahan politik.

Lia memandang bahwa yang membedakan Naji dengan karya jihadis lainnya adalah fokus Naji untuk merancang strategi tentang bagaimana gerakan jihad seharusnya mengatur dan mengelola sumber daya dalam rangka melakukan konsolidasi kontrol teritorial sebagai awal untuk mendirikan negara Islam.¹³

Naji berpendapat bahwa dalam situasi *chaos*, pihak yang mampu memberikan kebutuhan dasar masyarakatlah yang akan bisa mengambil kekuasaan. Manajemen *chaos* yang brutal terdiri dari manajemen kebutuhan manusia akan makanan dan pelayanan kesehatan, pemeliharaan keamanan

dan keadilan di tengah masyarakat yang hidup di wilayah yang brutal, mengamankan perbatasan dengan membentuk kelompok yang menghalangi siapapun yang mencoba menyerang wilayah yang mengalami *chaos* yang brutal (*regions of savagery*) serta membentuk benteng pertahanan. Mengatur kebutuhan makanan dan kesehatan akan berlanjut pada pelayanan pendidikan. Pemeliharaan keamanan dan perbatasan akan berlanjut pada perluasan wilayah *regions of savagery*.

Dalam tahap menuju pembentukan negara, Naji membedakan tahapannya dalam dua kategori negara: tahapan bagi kelompok di negara prioritas dan tahapan bagi negara non prioritas (sekunder). Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menyeleksi sebuah negara prioritas adalah:

- Kedalaman geografis dan topografi yang mendukung
- Rezim yang berkuasa lemah dan lemahnya kekuasaan mereka di wilayah perifer
- Keberadaan kelompok jihad di sana, dimana ekspansi Islami sudah disebar di wilayah tersebut
- Sifat dan karakter masyarakat di wilayah tersebut
- Distribusi senjata oleh masyarakat di wilayah tersebut.

Dari kriteria tersebut, Naji menyimpulkan bahwa wilayah prioritas adalah Yordania, negara Maghribi, Nigeria, Pakistan, Haramain, dan Yaman. Namun, menurut Naji, penetapan tersebut tidaklah kaku dari modifikasi seiring dengan perkembangan situasi. Sedangkan bagi negara sekunder, pekerjaan utamanya adalah terus melakukan operasi membuat jengkel dan lemah sebanyak mungkin atau membangun jaringan dukungan logistik untuk *regions of savagery* baik yang wilayahnya dekat maupun jauh. Menurut Naji, jika terdapat konflik antara kedua hal tersebut (melakukan operasi atau memberikan dukungan logistik) maka yang paling cocok dan paling bermanfaat harus dijadikan prioritas. Dalam pandangan Naji, kemenangan negara sekunder akan diperoleh dari kemenangan yang didapat oleh negara prioritas.

Salah satu bagian integral dari visi strategis Naji adalah pentingnya melakukan tarbiyah dan pelatihan kader. Menurut Lia, Naji menekankan

13 Brynjar Lia, *Doctrines for Jihadi Terrorist Training*, hal. 528

tentang pentingnya pelatihan fungsi-fungsi non militer, terutama skill manajerial.¹⁴ Mengelola wilayah diperlukan kemampuan dalam mengelola pemerintahan, yang jika tidak ada kesiapan akan membawa kepada masalah besar, yaitu munculnya bahaya akibat dari perilaku acak atau manajemen organisasi yang kaku yang berpotensi menghambat perkembangan dan kemajuan karena ketidakfleksibelannya. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh setiap kelompok jihad, menurut Naji, baik kecil maupun menengah, adalah mulai meninggalkan perilaku acak dan kekakuan administrasi.

Ada sebuah ungkapan yang sudah umum dalam gerakan Islam, yaitu “Tidak setiap pemimpin adalah manajer, dan tidak setiap manajer adalah pemimpin.” Naji berpendapat bahwa ungkapan tersebut harus diubah menjadi bahwa, “Setiap pemimpin adalah seorang manajer, tapi tidak setiap manajer adalah seorang pemimpin.”

Selain menguraikan visi strategisnya, Naji juga mengungkapkan kelemahan dalam gerakan jihad. Diantaranya adalah kesulitan dalam memutuskan rantai komando, mengorek mata-mata di dalam organisasi, dan mengekang anggota yang terlalu bersemangat. Naji juga khawatir bahwa anggota berpangkat rendah dalam gerakan akan memulai sendiri serangan besar-besaran mereka terhadap target bernilai tinggi. Naji menekankan bahwa menargetkan orang yang salah pada waktu yang salah akan mengubah opini masyarakat terhadap sebuah kelompok.¹⁵

Dalam kesimpulan McCants dan Barchman, perhatian utama Naji dalam strategi ini adalah opini publik. Jika sebuah gerakan kehilangan dukungan dari masyarakat, kolam rekrutmen akan mengering dan operasi akan lebih sulit untuk dilakukan. Masyarakat muslim merasa terganggu, dalam pengamatan dia, atas penggunaan kekerasan secara berlebihan oleh para jihadis, terutama terhadap umat Islam yang lain. Mereka juga prihatin bahwa para jihadis lebih banyak menimbulkan bahaya daripada kebaikan, menciptakan gangguan publik, dan memprovokasi tindakan keras pemerintah pada orang yang tak berdosa.¹⁶ Menurut Naji,

salah satu masalah yang mendera kelompok-kelompok jihad di masa lalu adalah kegagalan untuk menjelaskan serangan mereka kepada publik, yang memungkinkan rezim lokal untuk mengubah opini publik terhadap mereka.¹⁷

Bagi Naji, peranan politik media adalah untuk menggalang simpati masyarakat, atau paling tidak menetralsir mereka. Naji meyakini bahwa kemungkinan untuk menambah jumlah pendukung jihad dari kalangan umat satu milyar adalah lebih mudah dari pada menambahnya dari kalangan pemuda gerakan Islam yang sudah terkotori oleh syubhat yang ditaburkan oleh ulama su'. Para pemuda umat ini lebih dekat dengan fitrah manusiawi oleh karena sifat pemberontakan di dalamnya, dimana pengalaman masa lalu membuktikannya. Peristiwa akhir-akhir ini juga semakin memperjelas bahwa masyarakat umum, sesuai dengan fitrahnya, mampu bertindak dengan cara yang jauh lebih baik daripada kalangan kelompok Islam yang menyelimuti agamanya dengan ulama-ulama su'.

Terakhir, Naji membahas masalah mengenai sektarianisme. Dia mengamati bahwa gerakan jihad sering terpecah karena perbedaan teologis. Naji menyarankan untuk menanggulangi perbedaan ini sampai kekhalifahan didirikan. Untuk mendukung pandangannya, ia mencatat bahwa Ibnu Taimiyyah dan ulama Islam abad pertengahan yang dihormati oleh kaum Salafi bersedia bekerja dengan para penguasa yang secara teologis tidak mereka setujui selama mereka bersedia untuk melakukan jihad membela umat.¹⁸ **(K. Mustarom)**

14 Ibid, hal. 529

15 Jarret M. Brachman dan William F. McCants, *Stealing Al-Qaeda's Playbook*, hal. 8

16 Ibid

17 Ibid

18 Ibid, hal. 10